

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sumber dan simbol kemajuan suatu bangsa. Kemajuan peradaban, kesejahteraan hidup masyarakat, pertumbuhan ekonomi, ketentraman dalam menjalani hidup dan keberlangsungan hidup, tatanan masyarakat yang tertib dan aman, dan dinamika politik yang rapi dan bersih adalah produk-produk dari pendidikan yang berhasil. Keberhasilan pendidikan sangat ditentukan oleh sistem dan paradigma pendidikan yang dibangun. Termasuk di dalamnya proses pembelajaran yang baik sebagai ujung tombak dari kesuksesan pendidikan.

Peranan pendidikan sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan perkembangan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan harus dapat menyiapkan dan membekali warga negara untuk mampu menghadapi segala bentuk tantangan masa depannya. Dengan demikian, tidak salah apabila orang berpendapat bahwa buruk tidaknya masa depan suatu negara sangat ditentukan oleh pendidikan saat ini.

Indonesia merupakan negara berkembang yang sangat memperhatikan pendidikan, dengan bukti wajib belajar (wajib) 9 tahun dan sekolah gratis yang telah dicanangkan.¹ Rumusan tentang tujuan pendidikan nasional dengan

¹ Sebagaimana tercantum dalam UU SISDIKNAS pasal 6 yang berbunyi, "Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar".

tegas tertuang dalam Undang-Undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Pasal

3, dinyatakan bahwa,

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Berpijak pada bunyi UU di atas, adalah sangat wajar apabila pendidikan dipandang sebagai wahana yang paling efektif dalam menerjemahkan dan mengimplementasikan pesan-pesan di balik amanat konstitusi. Selain itu, pendidikan merupakan sarana yang sangat tepat dalam membangun watak bangsa (*national character building*). Kontribusi pendidikan terhadap pembangunan suatu bangsa adalah sangat besar. Masyarakat yang cerdas sebagai output pendidikan memberi nuansa kehidupan yang lebih berkualitas dan secara progresif akan membentuk kemandirian. Masyarakat bangsa yang demikian merupakan suatu potensi besar bagi investasi dalam perjuangan keluar dari krisis multidimensi dan tantangan dunia global.

Patut diakui, pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan bangsa. Baik buruknya sumber daya manusia di dalamnya tergantung dari pendidikan yang diperoleh. Karena itu, desain pendidikan selayaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang

² Undang-Undang RI. No. 20 Tahun 2003 Pasal 33 SISDIKNAS.

dicapai pun memuaskan.³ Termasuk dalam proses pendidikan harus mengarah, meskipun tujuannya bukan tujuan yang tertutup (*eksklusif*) tetapi tujuan yang secara terus-menerus, pada tujuan pemerdekaan manusia secara menyeluruh.⁴

Masa depan generasi bangsa adalah masa depan suatu bangsa itu sendiri. Dalam konteks ke-Indonesia-an, masa depan bangsa Indonesia terletak pada pondasi jati diri dan karakter bangsa Indonesia yang dibangun secara berkesinambungan dalam diri setiap generasi. Bangsa Indonesia akan tetap bertahan dan tetap jaya jika mampu memberi respon pada logika perkembangan historisnya sendiri, dan akan hancur berantakan jika gagal. Hal tersebut bisa didapat melalui keberhasilan ranah pendidikan dalam mencetak generasi yang berkarakter.⁵

Berbagai fenomena konflik, kekerasan, kebingungan dan kesadisan dalam semua segi kehidupan dewasa ini telah menunjukkan fenomena kemerosotan karakter kemanusiaan yang lebih serius dalam peradaban modern. Menurut Mulkhan,⁶ manusia bukan hanya menghadapi keterasingan dan dehumanisasi modernitas tetapi juga kehilangan semangat dan dunia kemanusiaannya sendiri.

Sebuah prinsip yang harus dipegang dalam pendidikan, khususnya pendidikan agama Islam, yakni pengembangan belajar sebagai muslim, baik

³ A. Syafi' I Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), 15.

⁴ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional: Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), 119.

⁵ Wahyu Triyono, "Pendidikan Karakter Bangsa", dalam <http://www.kompasiana.com/posts/type/opinion/> (03 September 2010)

⁶ Abdul Munir Mulkhan, *Kearifan Tradisional: Agama bagi Manusia atau Tuhan* (Yogyakarta: UII Press, 2000), 198-199.

bagi terdidik maupun pendidik. Setiap rangkaian belajar mengajar harusnya ditempatkan sebagai pengayaan pengalaman keber-Tuhan-an. Pendidikan bukanlah sosialisasi atau internalisasi pengetahuan dan keberagaman pendidik, tetapi bagaimana peserta didik mengalami sendiri keber-Tuhan-annya. Ketakwaan dan keshalehan bukanlah sikap dan perilaku yang datang secara mendadak, tetapi melalui sebuah tahap penyadaran yang harus dilakukan sepanjang hayat. Karena itu, pendidikan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dan realitas *universum*.⁷

Karena pendidikan berupaya membawa manusia pada penyadaran kehidupan bermasyarakat dan bertuhan, maka manusia seharusnya disibukkan pada kehidupan yang kongkrit (dunia) tanpa melupakan yang abstrak (akhirat), suatu kehidupan yang seimbang menuju *sa'ādah fi al-dārayn* (kebahagiaan dunia-akhirat).⁸ Manusia harus memikirkan siapa dirinya, lingkungannya dan Tuhannya beserta relasi-relasi yang ditimbulkan atas kebutuhannya itu. Bukan hanya mengurus dirinya sendiri dengan melupakan sesamanya atau hanya memikirkan dan mengurus dirinya dan manusia lain dengan melupakan Tuhan atau juga hanya mengurus Tuhan sehingga melupakan kewajiban dunianya.

⁷ Abdul Munir Mulkhani, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas IPTEK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), 111-112.

⁸ Al-Qur'an, 28: 77;

وَأَتَّبِعْ فِي مَا ءَاتَاكَ اللَّهُ الْدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفُسَادَ فِي الْأَرْضِ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ ﴿٧٧﴾

”Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.” Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an, 1981), 987.

Menurut analisis Mulkhan,⁹ ia menyatakan bahwa basis tradisional yang sarat dengan nilai-nilai demokratisasi kini diganti dengan nilai-nilai modernitas tanpa pijakan yang manusiawi, yang pada akhirnya menjauhkan manusia dari entitas dirinya sendiri dan lingkungan serta Tuhannya. Sebenarnya, kesadaran tradisional lebih mendorong tumbuhnya keunikan kebudayaan yang lebih manusiawi. Pendidikan sebagai praktek modernisasi menjadi praktek dehumanisasi dan penindasan kemanusiaan. Modernitas telah membelah kesatuan dan memutus mata-rantai kontinum realitas materi hingga spiritual-metafisik.

Tidak hanya itu, dekadensi moral masyarakat sebagai wajah buruk pendidikan dan karakter bangsa saat ini dapat kita temui, baik secara langsung maupun lewat media cetak, media elektronik, dan internet, telah merambah pada semua lini kehidupan berbangsa. Sekedar contoh, korupsi, kekerasan, tindak asusila, budaya hedonisme, kenakalan remaja, *money politic*, kebohongan publik, tawuran antar pelajar, seks bebas, dan krisis kepercayaan masyarakat terhadap para pemimpin negeri ini telah banyak mewarnai sendi-sendi kehidupan bangsa Indonesia.

Mengapa bangsa dan manusia Indonesia, yang biasa mengklaim dirinya religius, mengidap penyakit akut *split personality* (kepribadian yang terpecah), yaitu keterpecahan atau ketidak-mampuan menyatukan perkataan dan perbuatan, antara teori dan praktek. Orang (bisa jaksa, polisi, hakim, guru, dosen, pejabat negara), bahkan para agamawan, tokoh partai, tokoh organisasi,

⁹ Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 2002), 180-188.

tokoh LSM sering hafal di luar kepala rumus-rumus, undang-undang, ayat-ayat, tetapi tidak mampu melaksanakan apa yang ia ketahui dan hafal dalam kehidupan nyata sehari-hari. Mudah tergoda oleh berbagai bujuk rayu, iming-iming, kepentingan golongan, ekonomi, agama, partai dan begitu seterusnya.

Penyakit *split personality* ini tercantum dalam al-Qur'an, sebagai berikut:

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا لِمَ تَقُوْلُوْنَ مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللّٰهِ اَنْ تَقُوْلُوْا مَا لَا تَفْعَلُوْنَ ۗ ¹⁰

“Hai orang-orang yang beriman, mengapa kamu mengatakan apa yang tidak kamu perbuat? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.”¹¹

Dengan demikian, sangat tepat sekali jika salah satu tugas utama dan tujuan diutusnya seorang nabi atau rasul, yang kemudian diteruskan (diwariskan) kepada seluruh ulama, *great leaders* (pemimpin-pemimpin besar) di seluruh antero dunia adalah untuk memperbaiki akhlak manusia.¹² Akhlak di sini bukan sekedar Ilmu Akhlak¹³, tetapi lebih pada penyatuan teori dan praktik, selarasnya ucapan dan perbuatan, tidak melebarnya jarak antara hafalan, rumus, ayat, Undang-Undang, PP dan realitas kehidupan riil sehari-hari dalam masyarakat.¹⁴

¹⁰ al-Qur'an, 61: 2-3.

¹¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*..., 675.

¹² عن أبي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : إنما بعثت لأتمم مكارم الأخلاق (رواه البيهقي) Dari Abi Hurairah ra. Rasulullah saw bersabda, “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak (kemuliaan peradaban manusia)” (HR. al-Baihaqi).

¹³ Ilmu akhlak adalah sebuah ilmu yang mempelajari tentang budi pekerti atau tingkah laku sebagai upaya terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan lahirnya perbuatan-perbuatan yang bernilai baik dari seseorang, dalam <http://www.inilahguru.com/> (28 Februari 2011).

¹⁴ M. Amin Abdullah, *Pendidikan Karakter*, 3.

Pandangan yang sama tentang gejala kebobrokan sebuah bangsa juga dicetuskan oleh Thomas Lickona, seorang profesor pendidikan dari Cortland University, yang dikutip oleh Ratna Megawangi, disebutkan bahwa,

Ada sepuluh tanda-tanda zaman yang harus diwaspadai karena jika tanda-tanda ini sudah ada, maka itu berarti bahwa sebuah bangsa sedang menuju jurang kehancuran. Tanda-tanda yang dimaksud adalah: (1) meningkatnya kekerasan di kalangan remaja, (2) penggunaan bahasa dan kata-kata yang memburuk, (3) pengaruh *peer-group* (kelompok sesama) yang kuat dalam tindak kekerasan, (4) meningkatnya perilaku merusak diri, seperti penggunaan narkoba, alkohol dan seks bebas. (5) semakin kaburnya pedoman moral baik dan buruk, (6) menurunnya etos kerja, (7) semakin rendahnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, (8) rendahnya rasa tanggung jawab individu dan warga negara, (9) membudayanya ketidakjujuran, dan (10) adanya rasa saling curiga dan kebencian di antara sesama.¹⁵

Masalah lain, selain sepuluh tanda-tanda jaman tersebut, yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia saat ini adalah sistem pendidikan yang terlalu berorientasi pada pengembangan otak kiri (kognitif) dan kurang memperhatikan pengembangan otak kanan (afektif, empati, dan rasa). Mata pelajaran yang berkaitan dengan pendidikan karakter pun, seperti PKn dan pendidikan agama (termasuk di dalamnya mata pelajaran Fiqih) ternyata pada prakteknya lebih menekankan pada aspek otak kiri (hafalan, atau hanya sekedar “tahu”). Padahal jika dikaji lebih mendalam, mata pelajaran Fiqih, khususnya, sangat relevan sekali untuk menjawab tantangan kemerosotan karakter di atas, karena pada dasarnya pelajaran fiqih merupakan suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai

¹⁵ Ratna Megawangi, *Implementasi KTSP: Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Untuk TK dan SD* (Depok: Indonesia Heritage Foundation, 2007), 3.

macam aturan hidup manusia, baik yang bersifat individu maupun dalam kehidupan sosial masyarakat.¹⁶

Jika dirunut lebih mendalam tentang standarisasi konsep kurikulum kita, kurikulum yang sedang diterapkan di sekolah-sekolah di Indonesia saat ini adalah kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP). Pengembangan KTSP memfokuskan pada kompetensi tertentu, berupa pengetahuan, keterampilan, sikap yang utuh dan terpadu, serta dapat di demonstrasikan peserta didik sebagai wujud hasil belajar.¹⁷ Memang, setiap negara memiliki standar kurikulum yang tidak sama. Di Denmark, misalnya, kurikulum pendidikannya lebih mementingkan peningkatan pada faktor-faktor afektif, walaupun tidak menafikan usaha yang mengarah pada peningkatan unsur kognitif, sebagai unsur yang mendahului unsur kognitif untuk dipelajari. Penekanan pada segi afektif ini diselenggarakan dalam seluruh proses sekolah sejak dari taman kanak-kanak hingga pasca usia 16 tahun.¹⁸

Kembali pada pandangan terhadap dinamika pendidikan Indonesia dan fenomena di alam realita di atas, para ahli dan praktisi pendidikan banyak yang menyadari bahwa berbagai persoalan kontemporer saat ini bisa dijawab dengan proses pendidikan holistik dan pendidikan karakter. Dengan kurikulum yang dilandaskan pada pemuliaan potensi karakter kemanusiaan secara

¹⁶ Nazar Bakry, *Fiqh dan Ushul Fiqih* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 7.

¹⁷ E. Mulyasa, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 146

¹⁸ Selain di Denmark, kurikulum di sekolah Amerika dirancang lebih untuk mengangkat bakat murid serta kebutuhan masyarakat dan bekerja atas dasar prinsip keberagaman daripada keeksklusifan. Kurikulum sekolah di Amerika lebih condong pada perhatian orang tua agar mampu menyetarakan tingkat intelektual anaknya sendiri. Hal ini dikemukakan oleh Goodlad, bahwa kurikulum di Amerika berbeda sekali dengan di Inggris, yang perhatian orang tuanya terfokus pada usaha mempertahankan standard dan penyediaan kurikulum akademis serta struktur ujian yang akan meningkatkan akses anak-anak mereka ke Universitas. Roger Crombie White, *Curriculum Innovation* (Jakarta: Grasindo, 2005), 57-60.

menyeluruh dalam diri setiap siswa maka wajah pendidikan Indonesia akan semakin lebih baik, sehingga dengan pendidikan yang baik akan mampu mewujudkan masa depan bangsa Indonesia yang lebih baik tanpa kehilangan karakter kebangsaannya.

Menurut Husein Heriyanto,¹⁹ paradigma holistik adalah suatu cara pandang yang menyeluruh dalam mempersepsi realitas. Berpandangan holistik artinya lebih memandang aspek keseluruhan daripada bagian-bagian, bercorak sistemik, terintegrasi, kompleks, dinamis, non-mekanik, non-linier. Lebih jauh lagi, pengembangan model pendidikan holistik berbasis karakter terfokuskan pada pembentukan seluruh aspek kemanusiaan siswa, sehingga mereka bisa menjadi manusia yang berkarakter dengan tetap bisa berfikir kreatif, bertanggung jawab dan memiliki pribadi yang mandiri (manusia holistik).

Menurut Syaifuddin Sabda,²⁰ pilihan pada paradigma pendidikan holistik, apalagi yang mengarah pada pembentukan karakter bangsa, adalah sebuah keniscayaan karena sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang dirumuskan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Sebagaimana tercantum dalam UU SISDIKNAS No. 20 tahun 2003 pasal 3. Pada bagian lain dinyatakan bahwa:²¹

¹⁹ Husain Heriyanto, *Paradigma Holistik: Dialog Filsafat, Sains, dan Kehidupan Menurut Shadra dan Whitehead* (Bandung: Mizan Media Utama, 2003), 12.

²⁰ Syaifuddin Sabda, "Paradigma Pendidikan Holistik (Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern)", dalam http://www.tarbiyah-iainantasari.ac.id/artikel_detail.cfm. (27 Februari 2010).

²¹ Ibid.

1. Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan karakter kebangsaan.
2. Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan sistem terbuka dan multimakna.
3. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, sebagaimana dalam konsep pendidikan Islam.

Dengan berpijak pada uraian idealisme tujuan pendidikan Indonesia dan dinamikanya serta fenomena di alam realita di atas maka penulis ingin meneliti secara mendalam tentang konsep pendidikan holistik berbasis karakter dalam kurikulum pembelajaran Fiqih, dan penelitian ini diberi judul; “Kurikulum Pembelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah Perspektif Pendidikan Holistik Berbasis Karakter (Upaya Pembangunan Karakter Bangsa)”.

B. Batasan Masalah

Sebagai upaya agar tidak terjadi *mis-understanding* dalam memahami hasil penulisan ini, maka penulis perlu menjelaskan batasan pembahasannya. Dalam penulisan tesis ini penulis membatasi pada analisis konsep pendidikan holistik berbasis karakter terhadap kurikulum pembelajaran fiqih Madrasah Tsanawiyah yang direpresentasikan pada pembelajaran fiqih kelas VII Madrasah Tsanawiyah. Kemudian, dilanjutkan pada telaah kontribusi pembelajaran fiqih dalam upaya menuju pembangunan karakter bangsa.

Sebagai bahasan utama, pendidikan holistik dan pendidikan karakter akan dikaji secara serius dan mendalam dalam penggabungan konsep keduanya, sehingga dapat tersajikan secara sistematis dan menghasilkan konsep yang diinginkan secara utuh berupa konsep pendidikan holistik berbasis karakter dalam pandangannya terhadap kurikulum pembelajaran Fiqih di tingkat Madrasah Tsanawiyah, khususnya kelas VII, dan usaha ke arah pengembangan kurikulum fiqih melalui konsep pendidikan holistik berbasis karakter tersebut.

Kurikulum di sini tertuju pada analisis standar kompetensi lulusan (SKL) dan standar isi (SI) berupa standar kompetensi (SK), dan kompetensi dasar (KD) yang berlaku secara nasional pada pembelajaran fiqih kelas VII tingkat madrasah tsanawiyah. Selain dari hal tersebut, komponen kurikulum diserahkan sepenuhnya kepada pengelolaan sekolah secara mandiri untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi pembelajaran sesuai tujuan yang tertera dalam standar kompetensi yang telah ditetapkan.

Alasan pemilihan judul di atas, dalam pandangan penulis, adalah lebih karena fiqih yang merupakan materi pembelajaran yang sarat nilai terlihat tidak memiliki peranan yang berarti dalam pembentukan karakter Bangsa Indonesia yang tercermin pada siswa sebagai generasi bangsa yang sudah tidak lagi menghargai dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral keagamaan dan watak kebangsaannya sendiri. Untuk menemukan letak ketidak-mampuan pembelajaran fiqih dalam mencetak generasi yang berkarakter maka penulis akan menelaah kurikulum yang dicanangkan dalam kurikulum fiqih di

madrasah tsanawiyah, meliputi standar kompetensi lulusan, standar kompetensi, dan kompetensi dasar kurikulum pembelajaran fiqih dalam tinjauan pendidikan holistik berbasis karakter sekaligus memberikan tawaran pengembangannya.

Pemilihan madrasah tsanawiyah kelas VII sebagai objek kajian dalam tulisan ini adalah karena mengingat dalam usia sekolah yang demikian sangat efektif untuk mengaplikasikan kurikulum pembelajaran fiqih berbasis karakter secara holistik dalam upaya penanaman akhlak dan pembangunan karakter bangsa (*national character building*) sebagaimana tertuang dalam Undang-Undang SISDIKNAS tahun 2003 pasal 33 nomor 20 tentang tujuan pendidikan nasional.

C. Rumusan Masalah

Dari uraian dan batasan masalah di atas, maka fokus masalah yang akan dibahas dalam penulisan tesis ini sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep pendidikan holistik berbasis karakter?
2. Bagaimana analisis kurikulum Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah dalam perspektif pendidikan holistik berbasis karakter?
3. Bagaimana analisis pengembangan model kurikulum pembelajaran fiqih Madrasah Tsanawiyah dalam perspektif pendidikan holistik berbasis karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa (*national character building*)?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui konsep pendidikan holistik berbasis karakter.
2. Mengetahui analisis kurikulum fiqih Madrasah Tsanawiyah dalam perspektif pendidikan holistik berbasis karakter.
3. Mengetahui analisis pengembangan model kurikulum pembelajaran fiqih Madrasah Tsanawiyah dalam perspektif pendidikan holistik berbasis karakter sebagai upaya pembangunan karakter bangsa (*national character building*).

E. Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan tujuan penelitian yang telah di sebutkan di atas, penulis membagi manfaat penelitian ini ke dalam dua poin, yaitu:

1. Secara teoritis, kajian tentang pendidikan holistik berbasis karakter ini dimaksudkan untuk memberikan sumbangsih pemikiran terhadap dunia pendidikan terutama yang berkaitan dengan upaya pembangunan pendidikan karakter bangsa.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini bermanfaat bagi:
 - a. Peneliti, dapat dijadikan sebagai acuan dalam mengembangkan wawasan akademiknya.
 - b. Madrasah atau sekolah, dapat dijadikan sebagai salah satu pedoman dan sumber rujukan dalam penyelenggaraan pembelajaran fiqih dan pengembangan kurikulumnya.

- c. Guru, dapat digunakan sebagai acuan dalam menentukan berbagai model pendekatan pembelajaran yang akan dilaksanakan di dalam kelas.
- d. Masyarakat, dapat dijadikan sebagai pedoman dalam memberikan informasi secara teoritik-historis tentang perkembangan pendidikan dan pembaharuannya dalam upaya pembangunan karakter bangsa (*national character building*).

F. Definisi Operasional

1. Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, asal kata dari *curir* yang berarti pelari, dan *curere* yang berarti tempat berpacu atau tempat berlomba. Secara definitif, kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus diselesaikan siswa, serta rencana pembelajaran yang dibuat oleh guru dan sejumlah pengalaman belajar yang harus dilakukan oleh siswa.²²
2. Pembelajaran Fiqih, terdiri dua kata, yaitu pembelajaran dan Fiqih. Pembelajaran adalah suatu upaya yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.²³ Fiqih adalah ilmu tentang hukum-hukum *shar'iy 'amaliy* (praktis) yang diperoleh melalui pemahaman mendalam dari dalil-dalil nash (al-Qur'an dan Hadits).²⁴ Jadi, pembelajaran Fiqih adalah suatu pembelajaran ilmu Fiqih yang dilakukan oleh individu/siswa dalam

²² Darwyn Syah, *Perencanaan Sistem Pengajaran Pendidikan agama Islam* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2007), 12.

²³ Mohammad Surya, *Psikologi Pembelajaran dan Pengajaran* (Bandung, Bani Quraisy, 2004), 7.

²⁴ Alaidin Koto, *Ilmu Fiqih dan Ushul Fiqih* (Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2006), 2.

rangka untuk memperoleh suatu pengetahuan dan kemampuan memahami serta mengamalkan ajaran Islam dalam aspek hukum ibadah, baik berupa ibadah individual maupun sosial.

3. Pendidikan holistik berbasis karakter adalah sebuah metode pendidikan yang memfokuskan pada pembentukan seluruh aspek dimensi manusia, sehingga dapat menjadi manusia yang berkarakter. Karakter merupakan nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.
4. Pembangunan karakter bangsa (*national character building*) adalah sebuah upaya negara untuk menanamkan kembali jati diri dan budaya bangsa Indonesia sejak dini yang sudah mulai tergerus. Karakter bangsa Indonesia tertuang dalam Undang-Undang SISDIKNAS nomor 20 pasal 33 tahun 2003 tentang tujuan pendidikan nasional.

G. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang pembelajaran fiqih memang sudah banyak diulas, utamanya penelitian (baca: tesis) terdahulu di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel. Demikian juga tentang pendidikan holistik dan pendidikan karakter juga sudah banyak dikaji. Namun pembelajaran fiqih dalam perspektif pendidikan holistik berbasis karakter, dalam pengamatan penulis di *website*, belum pernah ditemukan.

Beberapa contoh hasil penelitian yang sama atau banyak kesamaan atau ada kemiripan objek kajian dengan judul tesis ini, antara lain, adalah;

1. “Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Perspektif Pendidikan Humanis” yang ditulis oleh Muhammad Ishaq Tholani di Pascasarjana IAIN Sunan Ampel. Tesis ini meneliti tentang kurikulum pembelajaran fiqih yang mengacu pada KTSP yang dianalisis dengan menggunakan pendidikan humanis. Ada beberapa kelemahan dalam penelitian ini, di antaranya adalah kurang memberikan tawaran konsep desain kurikulum secara praktis, sedangkan kelebihan adalah adanya tawaran penambahan materi dalam pembelajaran fiqih berupa materi fiqih yang mengarah pada aspek ekologis.²⁵
2. “Pendidikan Holistik Berbasis Kearifan Lokal pada KTSP”, merupakan hasil penelitian dalam kompetisi karya tulis mahasiswa bidang pendidikan yang disusun oleh Okvina Nur Alvita, dan Gina Ginanjarsari Ahmad. Kelebihan dari penelitian ini mampu melakukan penggabungan konsep pendidikan holistik dengan konsep kearifan lokal. Namun, kelemahannya terletak pada acuan materi pembelajaran yang ditawarkan hanya dikhususkan untuk materi pembelajaran umum, tanpa memasukkan materi pembelajaran agama.²⁶

²⁵ Muhammad Ishaq Tholani, “Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah Perspektif Pendidikan Humanis”, dalam *Antologi Kajian Islam Seri 16*, Ahmad Zahro, at. al. (ed.) (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010), 122-123.

²⁶ Okvina Nur Alvita, dan Gina Ginanjarsari Ahmad, “Pendidikan Holistik Berbasis Kearifan Lokal pada KTSP”, dalam <http://www.ipbbogor/article//pendidikan-holistik-berbasis-kearifan-lokal-pada-ktsp> (17 April 2010)

3. “Pendidikan Karakter Bagi Sumber Daya Manusia dalam Bidang Teknologi Nuklir”. Penelitian ini disusun oleh Susetyo Hario Putero, Alexander Agung, dan Haryono Budi Santosa, pada program Studi Teknik Nuklir, jurusan Teknik Fisika, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Inti dari penelitian tersebut adalah menegaskan bahwa pendidikan karakter sumber daya manusia bidang teknologi nuklir ditujukan untuk memenuhi 2 tujuan, yaitu pemenuhan kebutuhan internasional tanpa melupakan kebutuhan nasional. Penelitian ini mampu merancang konsep pendidikan karakter bagi sumber daya manusia bidang teknologi nuklir dengan diorientasikan kepada penciptaan keunggulan kompetitif dan keunggulan komparatif.²⁷ Kelemahan dari tulisan ini adalah belum bisa menyajikan konsep pendidikan karakter secara holistik di dalam ranah sekolah atau madrasah.
4. “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Meningkatkan Pembelajaran Fiqih Di Madrasah (Studi Analitis Terhadap Penerapan KTSP Mata Pelajaran Fiqih di MTsN Model Darussalam, Martapura, Kalimantan Selatan)”, yang ditulis oleh Hilal Najmi. Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan kajiannya pada efektifitas implementasi KTSP pembelajaran fiqih di MTsN Model Darussalam Martapura. Kelebihan dalam kajian ini adalah mampu mengungkap segala kelemahan di sekolah tersebut dan memberikan beberapa tawaran

²⁷ Keunggulan kompetitif ini bisa dicapai dengan pendidikan karakter berbudaya keselamatan, sedangkan keunggulan komparatif dicapai dengan penanaman wawasan kebangsaan. Susetyo Hario Putero, Alexander Agung, dan Haryono Budi Santosa, “Pendidikan Karakter bagi Sumber Daya Manusia dalam Bidang Teknologi Nuklir”, dalam <http://www.ugmyogyakarta//artikel-penelitian/> (5 Agustus 2009)

untuk menunjang keefektifan dalam mengimplementasikan KTSP dari pemerintah. Namun, kelemahannya ada pada ketiadaan sumbangan konsep pengembangan kurikulum yang bisa dijadikan acuan oleh sekolah tersebut.²⁸

5. “Paradigma Pendidikan Holistik (Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern)”. Ditulis oleh Syaifuddin Sabda. Artikel ini mengungkap pendidikan holistik dalam konteks kesejarahan dan paradigma pembentukannya. ulasan tentang sejarah tumbuh-kembangnya teori pendidikan holistik menjadi keunggulan dari ulasan tulisan ini. Namun, kelemahan dari artikel ini, secara praktis belum dapat diaplikasikan secara efektif karena terlalu banyak teori yang dikembangkan secara nalar.²⁹
6. “Peran Pendidikan Sebagai Modal Utama Membangun Karakter Bangsa” yang disusun oleh Suyatno. Dalam makalah ini dibahas secara mendalam tentang peranan pendidikan dalam upaya membentuk dan mempertahankan karakter bangsa. Kelemahan tulisan ini terdapat paradigma paham kebangsaan yang sangat mendominasi meskipun dalam tataran praktisnya tetap mengacu pada peranan penting pendidikan untuk mencetak generasi yang berkarakter. Namun, bisa diakui bahwa makalah

²⁸ Hilal Najmi, “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dalam Meningkatkan Pembelajaran Fikih Di Madrasah (Studi Analitis Terhadap Penerapan KTSP Mata Pelajaran Fikih di MTsN Model Darussalam, Martapura, Kalimantan Selatan)”, dalam *Antologi Kajian Islam Seri 15*, Ahmad Zahro, at. al. (ed.) (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010), 76-77.

²⁹ Syaifuddin Sabda, “Paradigma Pendidikan Holistik (Sebuah Solusi atas Permasalahan Paradigma Pendidikan Modern)”, dalam <http://www.iainantasari//article//> (20 Maret 2009)

ini mampu memberikan modal pencerahan dalam membangun dan menanamkan karakter bangsa pada generasi bangsa.³⁰

7. “Nilai Agama Sebagai Acuan Membangun Karakter Bangsa” yang ditulis oleh Qomari Anwar. Di dalam artikel ini penulis mengungkap nilai-nilai agama sebagai sumber acuan pembentukan karakter. Di lingkungan sekolah, para pendidik sangat berperan penting dalam mewujudkan terbentuknya karakter siswa sejak usia sekolah. Walaupun kajian mampu memberi penjelasan secara mendalam tentang ilmu agama sebagai sumber nilai karakter, tetapi tidak bisa memberikan penjelasan secara praktis.³¹
8. “Pembelajaran Fiqih dalam Perspektif Kitab *Ta’lim al-Muta’allim*: Studi Kasus di MTs. Sunan Kalijogo Kranding, Mojo, Kediri, Jawa Timur”, yang disusun oleh Sulthon Amin. Di dalam tesis ini peneliti mencoba mengamati pembelajaran fiqih dalam tinjauan konsep pembelajaran yang ada di dalam kitab *ta’lim al-muta’allim*. Kelebihan dalam tulisan ini adalah banyak menghasilkan temuan di lapangan yang sangat relevan dengan konsep pembelajaran dalam kitab *ta’lim*, antara lain; dalam konsep penghormatan pada pendidik sebagai wujud dari penerapan akhlak dalam bergaul dengan lingkungan sekitar. Namun ada kekurangan yang perlu dikritisi, kajian ini belum mampu mengkorelasikan antara

³⁰ Makalah yang disampaikan dalam Sarasehan Nasional “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” oleh Kopertais Wilayah 3 DKI Jakarta, 12 Januari 2010, dalam <http://www.kemenag/kopertais/suyatno/makalah/> (3 September 2009)

³¹ Qomari Anwar, “Nilai Agama Sebagai Acuan Membangun Karakter Bangsa”, dalam <http://www.unpad.co.id//article//nilai-agama-sebagai-acuan-membangun-karakter-bangsa/> (27 Februari 2010)

konsep pembelajaran fiqih perspektif kitab *ta'lim* dengan konsep kurikulum pembelajaran fiqih menurut KTSP.³²

9. “Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa”, yang ditulis M. Furqon Hidayatullah ini mencoba mengungkap strategi pembentukan karakter generasi bangsa sejak dini dan untuk semua level sekolah di Indonesia. Kelebihan dari buku ini mampu melengkapinya dengan kisah-kisah nyata yang berkembang di sekitar masyarakat. Walaupun demikian, masih ada kelemahan yang perlu dibenahi dari buku ini, yaitu kurang bisa memberikan gambaran yang jelas terhadap konsep kurikulum pembelajaran di setiap sekolah yang ditawarkan.³³
10. “Pengembangan Kurikulum di Sekolah”, buku karya Muhammad Ali ini menyajikan tentang rancangan dalam pengembangan dan pengelolaan kurikulum di sekolah secara umum. Secara teori buku ini sudah sangat layak dijadikan acuan dalam melakukan pengembangan kurikulum untuk semua mata pelajaran di sekolah. Tetapi secara praktis belum bisa memberikan gambaran yang jelas untuk dijadikan contoh pengembangan.³⁴
11. “Problematika Materi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah”, tesis ini ditulis oleh M. Nawawi pada program magister pascasarjana IAIN Sunan Ampel. Kelebihan dari tesis ini bisa mengungkapkan

³² Sulthon Amin, “Pembelajaran Fiqih dalam Perspektif Kitab Ta’lim al-Muta’allim: Studi Kasus di MTs. Sunan Kalijogo Kranding, Mojo, Kediri, Jawa Timur”, dalam *Antologi Kajian Islam seri 15*, Ahmad Zahro, at. al. (ed.) (Surabaya: Pascasarjana IAIN Sunan Ampel, 2010), 109-112.

³³ M. Furqon Hidayatullah, *Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa* (Surakarta: Yuma Pustaka, 2010), 3.

³⁴ Muhammad Ali, *Pengembangan Kurikulum di Sekolah* (Bandung: Sinarbaru Algesindo, 2009), 50.

berbagai kelemahan pembelajaran fiqih ditinjau dari pendidikan akhlak dalam ibadah. Dalam orientasinya, pembelajaran fiqih pada siswa lebih mengarah pada pengembangan aspek kognitif saja. Namun ada beberapa catatan sebagai sebuah kekurangan, tesis ini belum bisa memberikan tawaran konsep materi pembelajaran fiqih secara jelas yang bisa diaplikasikan dalam praktik pembelajaran di dalam kelas.³⁵

12. “Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih dan Implementasinya di MTsN Model Sumber Bungur, Pamekasan 3, Madura, Jawa Timur”, yang ditulis oleh Mohammad Salehoddin. Dari tulisan ini bisa diungkapkan kelemahan pembelajaran fiqih di MTsN Model Sumber Bungur Pamekasan yang bersumber dari kelemahan profesionalisme guru dan masalah teknis lainnya, seperti seringnya terjadi pemadaman listrik di sekolah tersebut sehingga pemanfaatan media pembelajaran tidak efektif. Kemampuan penulis dalam menyajikan temuan berbagai masalah sekolah tersebut di atas secara objektif merupakan sebuah keunggulan dari tesis ini. Adapun kekurangannya terletak pada tawaran konsep pengembangan pembelajaran fiqih yang kurang bisa diaplikasikan untuk semua madrasah tsanawiyah secara umum, dan terlalu menekankan pada penyelesaian masalah teknis sekolah.³⁶

Dari sekian banyak penelitian atau kajian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas kiranya masih terdapat celah yang bisa dimasuki penulis.

³⁵ M. Nawawi, “Problematika Materi Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah”, dalam *Antologi Kajian Islam Seri 16*, Ahmad Zahro, at. al. (ed.), 172-174.

³⁶ Mohammad Salehoddin, “Perencanaan Pembelajaran Mata Pelajaran Fiqih dan Implementasinya di MTsN Model Sumber Bungur, Pamekasan 3, Madura, Jawa Timur”, dalam *Antologi Kajian Islam seri 16*, Ahmad Zahro, at. al. (ed.), 143-144.

Penelitian-penelitian di atas dari sudut kajian pendidikan holistik berbasis karakter belum ada yang menyentuh pada pembelajaran fiqih secara umum di semua tingkatan, apalagi secara khusus pada pembelajaran fiqih di tingkat madrasah tsanawiyah.

Sebaliknya, penelitian mengenai pembelajaran fiqih di madrasah tsanawiyah, sebagaimana penelitian terdahulu di atas, belum pernah dikaji secara khusus dalam perspektif pendidikan holistik berbasis karakter. Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis akan memfokuskan pada kajian mengenai pendidikan holistik berbasis karakter kaitannya dengan model pengembangan kurikulum pembelajaran fiqih di madrasah tsanawiyah.

Penelitian ini menjadi suatu kajian yang unik dan beda karena berupaya “mempertemukan” antara kurikulum pembelajaran fiqih madrasah tsanawiyah dan pendidikan holistik berbasis karakter.

H. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam tulisan ini termasuk kajian pustaka (*library research*),³⁷ karena menjadikan bahan pustaka sebagai sumber data utama dan objek untuk menggali teori-teori dan konsep-konsep yang telah ditentukan oleh para ahli sebelumnya. Di samping itu, karena penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan kurikulum fiqih dalam perspektif pendidikan holistik berbasis karakter, maka penulisan

³⁷ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survei* (Jakarta: LP3S, 1982), 72.

ini akan menggunakan pendekatan *deskriptif-analitis-kritis*,³⁸ yaitu penulis menjabarkan, menelusuri, dan menelaah secara kritis kurikulum fiqih madrasah tsanawiyah dalam tinjauan pendidikan holistik berbasis karakter dan berupaya untuk melakukan pengembangan model kurikulum selanjutnya.

2. Sumber Data

Oleh karena penulisan tesis ini bersifat kepustakaan, maka penulis akan mengambil dan menyusun data yang berasal dari beberapa pendapat praktisi dan pengamat pendidikan, baik yang tertuang dalam buku, majalah, jurnal maupun artikel yang relevan dengan pembahasan tesis ini. Namun secara spesifik penulis membagi sumber data yang diambil dalam dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data skunder.

Sumber data utama (*primary sources*) dalam penulisan tesis ini adalah data yang secara langsung membahas tentang pengembangan kurikulum, antara lain; Permenag nomor 2 tahun 2008 tentang SKL dan SI PAI dan Bahasa Arab di Madrasah.

Kemudian, sumber data skunder (*secondary sources*) dalam kajian ini, antara lain, buku “Pendidikan Karakter: Membangun Peradaban Bangsa” karya M. Furqon Hidayatullah, “Strategi Pendidikan Holistik di Sekolah” ditulis oleh Nanik Rubiyanto dan Dani Hariyanto. “Pengembangan Kurikulum di Sekolah” karya Muhammad Ali,

³⁸ Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah, Kefilsafatan dan Keagamaan: Mencari Paradigma Bersama dalam Tradisi Baru Penelitian Agama Islam: Tinjauan antar Disiplin Ilmu* (Bandung: Nuansa bekerjasama dengan Pusjarlit Press, 1998), 41-61.

“Pendidikan Holistik” disusun oleh Ratna Megawangi dan kawan-kawannya, Wahyu Farrah Dina dan Melly Lathifah, “Pendidikan Karakter Berbasis Agama” karya Ahmad Taufiq dan Muhammad Rohmadi, dan lain sebagainya.

3. Tehnik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik “dokumenter”, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan cara menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku, majalah, artikel, dokumen-dokumen, jurnal, makalah, arsip website, dan lain-lain.³⁹ Metode dokumenter ini merupakan metode paling tepat dan efektif dalam memperoleh data yang bersumber dari buku-buku dan bahan utama dalam penulisan penelitian ini.

Melalui teknik ini penulis akan menggunakannya sebagai teknik dalam mencari dan mengumpulkan sebanyak-banyaknya data mengenai pendidikan holistik berbasis karakter dan kurikulum fiqih madrasah tsanawiyah serta hal-hal yang ada kaitannya dengan masalah utama.

4. Analisis Data

Analisis data dalam tesis ini dilakukan setelah data-data yang dibutuhkan telah terkumpul. Adapun metode yang dapat dipakai dalam menganalisis data akan menggunakan beberapa metode yang relevan, antara lain, yaitu :

³⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 236.

a. Deskriptif

Penggunaan metode deskriptif,⁴⁰ lebih karena penulis akan memaparkan keseluruhan data tentang fenomena degradasi nilai-nilai karakter kebangsaan yang dikaitkan dengan kurikulum fiqih dan pendidikan holistik berbasis karakter untuk diterjemahkan dalam bentuk kata-kata atau tulisan secara rinci menurut kekhususan dan kekongkretannya sehingga bisa menjadi pemahaman umum. Dengan kata lain, metode ini akan digunakan untuk memperoleh gambaran umum secara lengkap, teratur dan teliti terhadap konsep pendidikan holistik berbasis karakter dan kurikulum pembelajaran fiqih madrasah tsanawiyah.

Menurut Kuncoro, tipe yang paling umum dari penelitian deskriptif ini meliputi penilaian sikap atau pendapat individu, organisasi, keadaan, ataupun prosedur.⁴¹ Dengan demikian, metode deskriptif ini dapat menyajikan gambaran kepada pembaca dan mengungkapkan suatu masalah, asumsi, ulasan ide, keadaan, peristiwa sebagaimana adanya atau mengungkapkan fakta secara lebih mendalam mengenai persepsi pendidikan holistik berbasis karakter terhadap kurikulum pembelajaran fiqih madrasah tsanawiyah.

⁴⁰ Metode deskriptif adalah metode pembahasan dengan cara memaparkan keseluruhan data hasil penelitian yang diperoleh untuk dibahas secara rinci. Sutrisno Hadi, *Metodologi*, 49.

⁴¹ Mudrajad Kuncoro, *Metode Riset Bisnis dan Ekonomi: Bagaimana Meneliti dan Menulis Tesis? Edisi 1 dan 2* (Jakarta: Erlangga, 2003), 8.

b. Kajian isi (*content analysis*)

Metode *content analysis* (kajian isi),⁴² ini akan digunakan penulis untuk menemukan gagasan primer yang terdapat di dalam berbagai data yang mengkaji tentang kurikulum fiqih madrasah tsanawiyah dan pendidikan holistik serta pendidikan karakter, kemudian penulis berusaha melakukan sintesa serta menarik kesimpulan secara valid.

Penggunaan analisis isi tetap mengacu pada prosedur ilmiah berupa obyektifitas, sistematis dan generalisasi. Arah pembahasan tesis ini adalah untuk menginterpretasikan, menganalisis isi buku (sebagai landasan teoritis) dikaitkan dengan masalah-masalah pendidikan dan fenomena bangsa yang masih aktual untuk dibahas, yang selanjutnya dipaparkan secara objektif dan sistematis.⁴³

I. Sistematika Pembahasan

Untuk mendapatkan uraian secara jelas, maka penulis menyusun tesis ini menjadi lima bagian (bab), yang secara sistematis adalah sebagai berikut :
Bab pertama, membahas pendahuluan. Dalam bab ini penulis akan mendeteskikan secara umum dan menyeluruh tentang tesis ini, yang dimulai dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan, dan

⁴² Analisis isi adalah pengolahan data dengan cara pemilahan tersendiri berkaitan dengan pembahasan dari beberapa gagasan atau pemikiran para tokoh pendidikan yang kemudian dideteskikan, dibahas dan dikritik. Selanjutnya dikategorisasikan (dikelompokkan) dengan data yang sejenis, dan dianalisa isinya secara kritis guna mendapatkan formulasi yang kongkrit dan memadai, sehingga pada akhirnya dijadikan sebagai langkah dalam mengambil kesimpulan sebagai jawaban dari rumusan masalah yang ada. Jujun S. Sumantri, *Penelitian Ilmiah*, 163.

⁴³ Noeng Muhadjir. *Metode Penelitian Kualitatif*, edisi III (Yogyakarta: Rake Sorosin, 1989), 49.

manfaatnya, definisi operasional, penelitian terdahulu, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah Kajian teori. Dimaksudkan untuk memberikan prawacana sebelum masuk dalam pembahasan utama, yakni bagaimana konsep pembelajaran fiqih. Karena itu, sub bahasan yang akan disajikan adalah seputar konsep pembelajaran fiqih yang meliputi; pengertian pembelajaran fiqih, standar kompetensi dan kompetensi dasar materi fiqih, tujuan pembelajaran fiqih, fungsi pembelajaran fiqih, komponen pembelajaran fiqih, meliputi; pengertian, tujuan, materi, metode, media, sumber belajar, dan evaluasi, kemudian tentang pendekatan pembelajaran fiqih dan penilaian pembelajaran fiqih.

Bab ketiga merupakan pembahasan utama tentang analisa konsep pendidikan holistik berbasis karakter. Meliputi; konsep pendidikan karakter, sejarah pendidikan karakter, tujuan pendidikan karakter, pilar-pilar pendidikan karakter, urgensi pendidikan karakter, internalisasi pendidikan karakter, pendidikan karakter bangsa dalam konteks keindonesiaan, fenomena kemerosotan karakter bangsa Indonesia, konsep pendidikan holistik berbasis karakter, tujuan pendidikan holistik berbasis karakter, prinsip dasar pendidikan holistik berbasis karakter, dan model penerapan pendidikan holistik berbasis karakter.

Bab keempat berisi tentang analisis kurikulum pembelajaran fiqih Madrasah Tsanawiyah perspektif pendidikan holistik berbasis karakter dalam upaya pembangunan karakter bangsa, meliputi; analisis SKL, dan standar isi

(SK-KD) pembelajaran Fiqih. Kemudian, penelitian dilanjutkan pada pengembangan kurikulum Pembelajaran Fiqih Madrasah Tsanawiyah, meliputi; model kurikulum holistik berbasis karakter dalam pembelajaran Fiqih dan orientasi nilai-nilai kebangsaan dalam pembelajaran fiqih.

Bab kelima merupakan penutup yang menyajikan tentang kesimpulan sekaligus sedikit saran-saran bagi praktisi pendidikan apa yang harus dilakukan berkenaan dengan pendidikan holistik berbasis karakter untuk menumbuhkan kembali karakter bangsa yang hilang.